

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perdagangan memiliki peran yang cukup penting dalam sektor perekonomian di suatu negara. Perdagangan dalam suatu negara akan menentukan kestabilan dalam hal penyediaan kebutuhan, kestabilan harga dan perputaran uang di masyarakat. Perdagangan juga sebagai motor penggerak ekonomi dalam suatu negara. Adanya perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri membuat suatu negara dapat mendapatkan penerimaan dan pendapatan negara. Perdagangan Internasional merupakan salah satu kegiatan yang perannya sangat penting dalam meningkatkan pendapatan negara ataupun mencukupi kebutuhan dalam negeri yakni melalui ekspor maupun impor.

Pada era perdagangan bebas seperti saat ini, persaingan pasar global yang semakin ketat membuat negara-negara terdorong untuk melakukan perdagangan Internasional salah satunya yaitu dengan melakukan ekspor. Hal demikian juga dilakukan oleh Indonesia. Indonesia telah lama melakukan Perdagangan Internasional. Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti di bidang pertanian dan perkebunan meningkatkan posisi Indonesia dalam persaingan pasar Internasional.

Produk non migas Indonesia banyak yang telah masuk ke pasar Internasional. Salah satu produk non migas yang menjadi produk unggulan Indonesia yaitu pada sektor pertanian, meliputi hortikultura dan subsektor

perkebunan (kopi, karet, sawit, kakao dan teh) dengan total ekspor mencapai 50% (Kementerian Perdagangan, 2014). Sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap lapangan pekerjaan bagi masyarakat petani serta menyumbang devisa bagi Indonesia sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat.

Nilai ekspor non migas Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017. Nilai ekspor non migas pada tahun 2017 yaitu mencapai 153 miliar USD sedangkan pada tahun 2018 meningkat 162 miliar USD. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi ekspor pertanian. Pada tahun 2017 ekspor pertanian berkontribusi sebesar 2,17% sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 1,91%. Ekspor komoditas pertanian juga mengalami penurunan sebesar 6,4% pada bulan januari hingga desember yang dikarenakan terjadinya penurunan pada komoditas kopi (Badan Pusat Statistik, 2018).

Indonesia merupakan negara penghasil tanaman hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan semusim. Letak geografis Indonesia juga menjadi keunggulan untuk mengembangkan komoditas hortikultura. Potensi dalam segi geografis memungkinkan Indonesia memiliki musim panen hortikultura yang tiada henti (Lestari, 2006). Ekspor pada sektor pertanian hortikultura terutama sayuran tergolong cukup tinggi di Indonesia. Pada tahun 2018 nilai ekspor sayuran semusim Indonesia mencapai 11,82 USD (Badan Pusat Statistik, 2018). Meski demikian, pada tahun 2008 hingga 2011 Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan pada komoditas horti kultura. Hal ini tidak lain disebabkan oleh tingginya impor dibanding ekspor.

Pada tahun 2008 subsektor hortikultura mengalami defisit sebesar 0,49 miliar USD, Jumlah defisit terus meningkat pada tahun 2009 yaitu mencapai 0,69 miliar USD, akibat impor subsektor hortikultura yang dilakukan secara terus menerus hingga pada tahun 2012 defisit terus meningkat hingga mencapai 1,3 miliar USD (Kementerian Perdagangan, 2013). Namun, pada tahun 2015 hingga tahun 2019 neraca perdagangan subsektor hortikultura mengalami pertumbuhann karena pelaksanaan visi industri hortikultra oleh pemerintah. Pada tahun 2018 ekspor hortikultura meningkat signifikan, dimana pada buah-buahan mengalami peningkatan sebesar 26,27%, sayuran meningkat sebesar 4,8% serta tanaman hias meningkat 7,03% (Kementerian Pertanian, 2019). Lima komoditas teratas dalam ekspor sayuran semusim yaitu bawang merah, jamur, kubis, kentang dan cabai besar.

Salah satu sayuran yang memiliki nilai ekspor tinggi yaitu kentang yang berada pada peringkat 4 dalam ekspor sayuran dengan total ekspor sebanyak 917,8 ton yang nilai ekspornya mencapai 1,05 juta USD. Kentang merupakan salah satu tanaman yang cocok dibudidayakan di Indonesia. Selain memiliki nilai ekonomis tinggi, kentang dijadikan sebagai bahan pangan alternatif serta banyak digunakan sebagai bahan baku dalam industri pengolahan makanan. Dibandingkan umbi-umbian yang lain seperti singkong, ubi jalar, dan talas, kentang memiliki komposisi gizi yang lebih baik (Astawan, 2009). Menurut Gunaeni *et al.*, (2016) kentang juga merupakan komoditas yang memiliki prospek nasional dan Internasional cukup tinggi.

Meningkatnya produksi dan volume ekspor kentang ini tidak lepas dari peran petani lokal. Produksi kentang pada tahun 2018 yang mencapai 1,28 juta ton tersebut berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Sebagian besar produksi kentang terdistribusi dari lima provinsi yang menyumbang sebesar 83,58% dari total produksi keseluruhan yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Utara dan Sulawesi Utara. Penyebaran serta pengembangan sayur kentang di Indonesia bergantung pada daerah serta kondisi agroklimatnya dimana daerah pegunungan atau dataran tinggi akan cukup baik dalam pengembangan produksi kentang.

Produksi kentang di Indonesia sendiri cenderung fluktuatif pada tahun 2013-2018. Tahun 2014 merupakan tingkat produksi tertinggi dalam selang tahun 2013-2018 yaitu sebesar 1,35 juta ton, tetapi mengalami penurunan produksi hingga tahun 2017 menjadi 1,16 juta ton. Pada tahun 2018 produksi kentang mengalami peningkatan sebesar 10,31% dibanding 2017 yaitu menjadi 1,3 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Hal ini terjadi seiring fluktuasi luas panen kentang dimana pada tahun 2015, 2016 dan 2018 luas panen kentang mengalami penurunan sedangkan tahun 2014 dan 2017 mengalami peningkatan. Luas panen pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan presentase 3,47% dibanding tahun 2017, sehingga besar kemungkinan pada tahun 2019 produksi kentang Indonesia akan mengalami penurunan.

Peningkatan produksi kentang pada tahun 2018 juga berbanding lurus dengan peningkatan volume ekspor kentang Indonesia. Pada tahun 2017 ekspor kentang berada pada posisi ketiga dengan jumlah ekspor sebesar 0,86 juta ton dengan nilai ekspor sebesar 0,98 juta USD. Sedangkan pada tahun 2018 posisi

ekspor kentang berada pada peringkat 4, namun jumlah ekspor lebih tinggi dari tahun 2017 yaitu mencapai 0,91 juta ton dengan nilai ekspor sebesar 1,05 juta USD (Badan Pusat Statistik, 2018).

Salah satu perusahaan eksportir sayuran kentang yaitu PT. Bumi Sari Lestari yang berlokasi di Temanggung, Jawa Tengah. PT Bumi Sari Lestari mengekspor kentang ke berbagai negara seperti Singapura dan Malaysia dan beberapa negara lainnya tiap bulannya. PT Bumi Sari Lestari mendapatkan pasokan kentang dari petani di Jawa Tengah. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan penghasil produksi kentang yang cukup tinggi. Tahun 2018 Jawa Tengah berada pada posisi kedua setelah Jawa Timur sebagai penghasil kentang terbesar di Indonesia dengan menyumbang 22,62% dari total produksi keseluruhan di Indonesia dan memiliki produktivitas sebesar 18,80 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Daerah penghasil kentang di Jawa Tengah berasal dari daerah-daerah dataran tinggi seperti Wonosobo, Temanggung, Kopeng, dan daerah dataran tinggi lainnya.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor kentang tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu permintaan, harga ekspor kentang, harga ekspor harga lokal kurs Dollar AS, harga ekspor serta harga lokal. Permintaan kentang dapat mempengaruhi pasokan kentang yang akan diekspor, hal ini tergantung dari pihak eksportir berapa jumlah permintaan barang untuk diekspor. Permintaan ekspor kentang yang tidak menentu akan mempengaruhi jumlah pasokan kentang sehingga dapat berpengaruh pada volume ekspor. Inflasi dan Kurs Dollar AS yang cenderung fluktuatif juga kemungkinan akan

mempengaruhi ekspor. Harga baik dari harga kentang lokal ataupun harga ekspor, hal ini bisa jadi pertimbangan bagi negara tujuan yang ingin mengkonsumsi kentang dari Indonesia dan akan melihat dari segi harga. Harga tersebut juga ditentukan dari perusahaan yang menentukan harga berdasarkan harga pasar yang ada. Beberapa faktor tersebut perlu diketahui untuk memperoleh hasil penelitian ini.

## **1.2. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah menganalisis berbagai faktor yaitu permintaan, harga ekspor, harga lokal Jawa Tengah, inflasi, kurs dan dummy jumlah importir atas pengaruhnya terhadap volume ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari, Temanggung, Jawa Tengah. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk meramalkan penjualan/ekspor kentang PT Bumi Sari Lestari pada tahun 2020.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi dan pertimbangan dalam meningkatkan ekspor kentang di PT. Bumi Sari Lestari, Temanggung, Jawa Tengah.
2. Sebagai referensi bagi eksportir kentang lainnya dalam menentukan strategi pemasaran.

## **1.3. Hipotesis**

1. Diduga secara serempak dan parsial variabel permintaan, harga ekspor, harga lokal Jawa Tengah, produksi kentang, inflasi, kurs dan dummy jumlah importir mempengaruhi volume ekspor kentang di PT. Bumi Sari Lestari, Temanggung, Jawa Tengah.

2. Diduga trend volume ekspor kentang di PT. Bumi Sari Lestari, Temanggung, Jawa Tengah mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021.